

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penilaian terhadap manfaat yang diperoleh dari peningkatan kualitas udara telah lama menjadi hal yang utama fokus dalam menilai efektivitas kebijakan lingkungan yang bertujuan untuk mengatasi polusi udara. Setiap tahun, masalah pencemaran udara terus terjadi di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, manusia melakukan tindakan yang melebihi standar lingkungan yang telah ditetapkan. Hal ini melibatkan penyisipan atau penggunaan organisme hidup, substansi, elemen lain ke dalam lingkungan hidup. Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan memerlukan peningkatan teknologi, sehingga masalah ini terjadi. Beberapa kegiatan manusia yang kurang memperhatikan lingkungan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan manusia, yang menghasilkan dampak negatif seperti polusi air, polusi udara, polusi tanah, kebisingan, dan sebagainya sehingga pencemaran udara menjadi masalah lingkungan yang semakin mendesak di seluruh dunia. (Nurwita & Widowati, 2017). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surat Al-Mu'minun Ayat 71

لَحِقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ
وَلَوْ اتَّبَعُوا

Artinya: Seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, niscaya binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah

mendatangkan (Alquran sebagai) peringatan mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. (QS Al-Mu'minun Ayat 71)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa bila menuruti hawa nafsu maka akan menyebabkan kerusakan alam yang dialami dikarenakan ulah manusia itu sendiri. Kerusakan alam bisa disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia seperti industri, transportasi, pembangkit listrik, dan lain-lain yang mengeluarkan gas berbahaya ke atmosfer. Emisi ini mengandung partikel yang sangat kecil yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan.

Berbagai sumber yang bisa atau yang dapat menyebabkan pencemaran udara, seperti asap kendaraan bermotor, asap pabrik, limbah industri, dan sebagainya. Pencemaran udara dari sumber alam pertama kali disebabkan oleh letusan gunung berapi, sementara sumber antropogenik disebabkan oleh aktivitas manusia. Pencemaran udara dapat disebabkan oleh berbagai sumber, antara lain asap kendaraan bermotor, asap pabrik, limbah industri, dan sebagainya. Jenis sumber pencemaran udara yang pertama disebabkan oleh letusan gunung berapi (sumber alam), sedangkan yang kedua disebabkan oleh aktivitas gunung berapi manusia (sumber antropogenik) (sumber antropogenik).

Polusi udara dapat berdampak serius bagi kesehatan manusia, menyebabkan masalah pernapasan, penyakit jantung, dan bahkan kanker. Pencemaran udara juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti hujan asam, pemanasan global, dan kerusakan ekosistem. Kecil partikel yang dapat menembus jauh ke bagian sensitif paru-paru dan dapat menyebabkan penyakit pernapasan,

seperti emfisema dan bronkitis serta memperburuk penyakit jantung yang ada dan bisa menyebabkan kematian dini. (Abidin et al., 2019)

Pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten cukup pesat. Perhatian serius diperlukan terhadap sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan ekspansi ekonomi yang cepat dan degradasi lingkungan. Salah satu sektor industri yang ada di Provinsi Banten adalah Kota Cilegon, Tangerang, dan Kabupaten Serang. Pencemaran kualitas udara sebagian besar disebabkan oleh aktivitas industri di wilayah padat penduduk dan lalu lintas yang padat (Sri Puji P & Akbari, 2019). Pemantauan kualitas udara bisa diukur melalui nilai Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU). Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) merupakan angka tanpa satuan tertentu yang digunakan untuk mengkarakterisasi keadaan kualitas udara di suatu tempat sambil diperhitungkan dampak terhadap ekosistem, kesehatan manusia, dan nilai estetika.

Pada tahun 2016, Kota Cilegon, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang belum mencapai standar ambien yang telah ditetapkan. Kota Tangerang dan Kabupaten Pandeglang merupakan kota yang memiliki pencemaran udara yang melebihi yang telah ditetapkan. Sementara, di Kota Tangerang terdapat pencemaran udara yang menurut IQ Air salah satu kota/daerah yang kualitas udara terburuk di Indonesia. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang juga menghitung besarnya polusi udara dengan cara mengukur Indeks Kualitas Udara.

Indeks Kualitas Udara merupakan salah satu indikator pencemaran udara. Nilai Indeks Kualitas Udara akan meningkat seiring dengan meningkatnya polusi

udara. Kualitas udara suatu lokasi semakin berbahaya bagi kesehatan makhluk hidup bila nilai Indeks Kualitas Udaranya semakin besar dan Indeks Kualitas Udara memiliki enam kategori yang dijelaskan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1.

Rentang Kategori Indeks Kualitas Udara

| Kategori | Status Warna | Angka Rentang |
|--------------------|--------------|---------------|
| Baik | Hijau | 1-50 |
| Sedang | Biru | 51-100 |
| Tidak Sehat | Kuning | 101-200 |
| Sangat Tidak Sehat | Merah | ≥ 300 |

Sumber: arccgis.jabarprov.go.id

Tabel 1.1 merupakan rentang kategori untuk Indeks Kualitas Udara. Untuk kategori angka rentang dibawah 50 memiliki status warna hijau termasuk dalam kategori baik. Untuk kategori dengan angka rentang sekitar 51-100 memiliki status warna biru termasuk dalam kategori sedang. Untuk kategori di angka sekitar 101-200 memiliki status berwarna kuning termasuk dalam kategori tidak sehat. Dan untuk kategori angka rentang kurang lebih 300 memiliki status berwarna merah yang termasuk dalam kategori sangat tidak sehat. Dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang sudah menilai atau sudah mengukur nilai Indeks Kualitas Udara dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
 Nilai Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) Kota Tangerang

| Parameter | Rata-rata Konsentrasi ($\mu\text{g}/\text{Nm}^3$) | Baku mutu ($\mu\text{g}/\text{Nm}^3$) | Indeks |
|---|---|---|--------|
| SO ₂ | 13.17 | 20 | 0,66 |
| NO ₂ | 15.92 | 40 | 0,40 |
| Indeks Udara (Indeks Annual model <i>EU-leu</i>) | | | 0,53 |
| Indeks Kualitas Udara | | | 76.11 |

Sources: Laporan Data 2023 Dinas Lingkungan Hidup

Pada tahun 2023 melalui perhitungan nilai IKU oleh Dinas Lingkungan Hidup yang dilihat dari Tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa nilai Indeks Udara (Indeks Annual model *EU-leu*) adalah 0,53 dengan nilai IKU sebesar 76.11. Hal ini menunjukkan kualitas udara Kota Tangerang yang mewakili wilayah pemukiman, perkantoran, transportasi dan industri pada tahun 2023 masih memiliki kualitas udara yang tergolong sedang. Menurut Pemerintahan Kota Tangerang kualitas udara buruk yang terjadi di Kota Tangerang tersebut diakibatkan oleh tingginya peningkatan volume kendaraan dan aktivitas industri di wilayah tersebut. Pencemaran udara diperkirakan akan terus meningkat atau naik seiring dengan meningkatnya aktivitas industri. Karena banyak aktivitas manusia yang mengeluarkan emisi berbahaya ke atmosfer, kota-kota besar di seluruh dunia menjadi wilayah yang paling terkena dampak polusi udara. Pemerintah dan individu semua harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini agar tidak terjadi dampak negatif yang lebih lanjut. Menurut data BPS Kota Tangerang jumlah industri besar dan sedang di Kota Tangerang adalah 638 industri yang akan dijelaskan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3

Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang per Kecamatan

| Kecamatan | Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang |
|------------------|--|
| Ciledug | 3 |
| Larangan | 4 |
| Karangtengah | 6 |
| Cipondoh | 25 |
| Pinang | 9 |
| Tangerang | 18 |
| Karawaci | 60 |
| Jatiuwung | 234 |
| Cobodas | 53 |
| Periuk | 91 |
| Batuceper | 65 |
| Benda | 21 |

Sumber: BPS Kota Tangerang

Kota Tangerang adalah daerah yang tingkat penghasilan ekonomi tinggi. Namun, pertumbuhan ekonomi yang pesat juga diiringi oleh meningkatnya tingkat pencemaran udara. Pencemaran udara dapat memiliki dampak yang serius terhadap berbagai aspek ekonomi di Kota Tangerang, seperti produktivitas industri, kesehatan masyarakat, pariwisata, dan biaya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Salah satu penyebab pencemaran udara yang terjadi di Kota Tangerang polusi udara yang disebabkan oleh industri. Meskipun fenomena ini bisa menyebabkan kualitas lingkungan yang buruk, industri juga bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan

mengkaji dari sisi lingkungan yang berdampak pada aktivitas industri dengan keterlibatan masyarakat dan besaran biaya yang bersedia dibayarkan guna meningkatkan kualitas lingkungan hidup khususnya di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki M (2017) tentang *Willingness to Pay* Masyarakat Untuk Perbaikan Kualitas Udara di Daerah Kebasen Kabupaten Tegal Menggunakan *Contingent Valuation Method* dan menggunakan variabel Pendapatan, Kelamin, Lama Pendidikan, Lama Tinggal. Hasil menunjukkan bahwa kemauan membayar (WTP) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel pendapatan dan pendidikan, dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel kelamin laki-laki dan perempuan, dan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel lama tinggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Monika (2021) dengan judul “*Willingness to Pay* Perbaikan Kualitas Udara Di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta” menggunakan variabel-variabel pendidikan, usia, pendapatan, jumlah kendaraan yang dimiliki, lama tinggal, jarak ke pusat kota, dan jenis kelamin. Dengan menggunakan metode *Contingent Valuation Method*. Hasil dari penelitian ini variabel jenis kelamin, lama tinggal, dan jarak ke pusat kota tidak berpengaruh terhadap WTP. Variabel pendidikan, usia, pendapatan dan jumlah kendaraan yang dimiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP

Oleh karena itu penulis menentukan judul penelitian “*Determinan Willingness to Pay* Perbaikan Lingkungan di Kawasan Industri Kota Tangerang dengan

menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method (CVM)* dan yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah variabel (usia, pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama tinggal) dan tempat penelitiannya di daerah Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang. Metode *Contingent Valuation Method* sering kali digunakan dalam penelitian tentang WTP karena *Contingent Valuation Model* menghasilkan data kuantitatif yang dapat digunakan dalam analisis ekonomi, perencanaan kebijakan, menilai sumber daya alam, kebijakan lingkungan, proyek konservasi, dan sebagainya. Hasilnya juga sering kali digunakan dalam analisis cost-benefit untuk proyek-proyek lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapakah *Willingness to Pay* masyarakat yang akan dikeluarkan oleh masyarakat untuk perbaikan lingkungan di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang
2. Apakah variabel usia berpengaruh signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang
3. Apakah variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang

4. Apakah variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang
5. Apakah variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang
6. Apakah variabel lama tinggal berpengaruh signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengukur besarnya *Willingness to pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan di kawasan industri Kota Tangerang.
2. Menganalisis pengaruh usia signifikan terhadap *Willingness to Pay* untuk perbaikan lingkungan di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang
3. Menganalisis pengaruh pendapatan signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang
4. Menganalisis pengaruh pendidikan signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang

5. Menganalisis pengaruh jumlah anggota keluarga signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang
6. Menganalisis pengaruh lama tinggal signifikan terhadap *Willingness to Pay* masyarakat untuk perbaikan lingkungan di Kawasan Industri Jatake Kota Tangerang

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat diantaranya;

- 1.) Bagi pemerintah Kota Tangerang, Dengan adanya penelitian ini Pemerintah Kota Tangerang bisa turut memperhatikan kenyamanan lingkungan pemukiman sekitar kawasan industri, khususnya di daerah Jatiuwung dan sekitarnya dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan akibat aktivitas industri.
- 2.) Bagi peneliti khususnya di dalam pengembangan *Contingent Valuation Method* yang terkait dengan lingkungan.